

ABSTRAK

PENGARUH PERSEPSI ORANG TUA TENTANG KEKERASAN FISIK TERHADAP PEMBENTUKAN PERILAKU ANAK

(Dionanita, Adelina Hasyim, Hermi Yanzi)

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh persepsi orang tua tentang kekerasan fisik terhadap pembentukan perilaku anak di Kelurahan Pasar Liwa Kecamatan Balik-Bukit Kabupaten Lampung Barat.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, Wawancara dan Dokumentasi dengan uji reliabilitas menggunakan *Product Moment* dan *Spearman Brown*, sedangkan analisis data menggunakan *Chi Kuadrat* karena pada penelitian ini merupakan penelitian dua variabel yang berbeda

Hasil penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang kuat pada persepsi orang tua tentang kekerasan fisik terhadap pembentukan perilaku anak di Kelurahan Pasar Liwa Kecamatan Balik-Bukit Kabupaten Lampung Barat.

Kesimpulan penelitian ini bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pengaruh persepsi orang tua tentang kekerasan fisik terhadap pembentukan perilaku anak yang dapat di lihat berdasarkan hasil pengujian pada variabel. Sehingga semakin baik persepsi orang tua tentang kekerasan fisik, maka akan semakin baik pula perilaku anak. Begitupun sebaliknya, apabila persepsi orang tua tentang kekerasan fisik tidak baik, maka akan tidak baik pula perilaku yang dilakukan anak.

Kata kunci: kekerasan fisik, orang tua, pembentukan perilaku anak.

ABSTRAK

INFLUENCE OF PARENT PERCEPTION ABOUT PHYSICAL VIOLENCE THROUGH CHILDREN BEHAVIOR

(Dionanita, Adelina Hasyim, Hermi Yanzi)

Purpose of this research is to analyze the influence of parent perception about physical violence through children behavior in PasarLiwa village, balikbukit district, west lampung.

Research method of this research used descriptive quantitaf. Data collecting technique are use quessionnaire, interview, and documentation with reliabilitas test used product moment and spearman brown, while analyzing data used chi kuadrat because this research using 2 different variable.

The result of this research is there some influence of parent perception about physical violence through children behavior in pasarliwa village, balikbukit district, west lampung.

Conclusion of this research is there some significant influence between parent perception about physical violence through children behavior in pasarliwa village, balikbukit district, west lampung.

This research focused on the result of research through parent perception about physical violence. If parent perception about physical violence is good, so children behavior is good too. Otherwise if parent perception about physical violence is not good, so children behavior is not good too.

Key word: children behavior, parent, physical violence.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Keluarga memegang peran penting dalam membentuk watak dan kepribadian anak. Karena pendidikan dikeluarga menjadi risalah awal sekaligus sebagai pelepah dasar terbentuknya kepribadian seorang anak. Kedudukan dan fungsi keluarga dalam kehidupan manusia bersifat primer dan fundamental. Karena keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral, dan pendidikan anak.

Sejak anak terlahir hingga dewasa dengan pengawasan orang tua, dan anak dibesarkan, dididik dan dibimbing oleh keluarga. Pertemuan dengan ibu, ayah dan lingkungan dalam keluarga itu sendiri menjadi subjek sosial yang nantinya akan membentuk dasar anak dengan orang lain. Hubungan anak dengan keluarga merupakan hubungan yang pertama yang ditemui anak. Hubungan anak dengan orangtua dan anggota keluarga lainnya dapat dianggap sebagai suatu sistem yang saling berinteraksi. Sistem-sistem tersebut berpengaruh pada anak baik secara langsung maupun tidak, melalui sikap dan cara pengasuhan anak oleh orangtua.

Banyak yang dipelajari anak dalam keluarga, terutama hubungannya dengan orangtua. Kasih sayang dan cinta kasih yang anak kembangkan dalam hubungan sosialnya, erat hubungannya dengan apa yang anak terima dan rasakan dalam keluarganya. Ketika anak merasa disayangi, anak belajar juga untuk berbagi kasih sayang dengan temannya. Sebaliknya jika pengasuhan yang anak terima selalu menyalahkan anak, anak akan belajar mengembangkan perilaku yang sama ketika ia bermain dengan teman-temannya. Begitu Juga Ketika anak diajarkan kekerasan di dalam keluarga maka anak pun akan melakukan itu seperti

apa yang dia terima di rumah atau lingkungan keluarga.

Setiap orang tua selalu menginginkan yang terbaik bagi anak-anak mereka. Perasaan ini kemudian mendorong orangtua untuk memiliki perilaku tertentu dalam mengasuh anak-anak mereka. Yang pada dasarnya orang tua menginginkan yang terbaik untuk anaknya. Perilaku mengasuh dan mendidik anak sudah menjadi pola yang sadar tidak sadar keluar begitu saja ketika menjadi orangtua. Apa yang diinginkan orang tua terkadang disalah artikan oleh anak atau bahkan sebaliknya apa yang diinginkan anak tidak tersampaikan karena orang tua yang merasa menguasai atau lebih tahu akan kemauan anak tersebut. Disinilah konflik akan timbul. Biasanya hal-hal kecil dalam keluarga yang memicu timbulnya konflik. Seperti kesalah fahaman antara anak dan orang tua.

Akibat kesalah fahaman orang tua dan anak, terjadi adu argumen antara orang tua dan anak, karena merasa dibantah perkataannya orang tua sering kali menampar seorang anak dengan tidak sewajarnya, tujuannya pendidikan agar seorang anak tidak mengulangi kesalahannya lagi. Namun tanpa disadari dengan dididik kasar seperti itu justru akan membuat anak semakin membangkang dan kurang patuh. Iya justru benci melihat orang tuanya bukan malah segan dan patuh pada orang tuanya. Banyak cara yang diterapkan oleh orang tua dalam mendidik anak. Ada yang mengutamakan kasih sayang, komunikasi yang baik dan pendekatan yang lebih bersifat afektif, ada pula yang menggunakan kekerasan sebagai salah satu metode dalam menerapkan kepatuhan dan pendisiplinan anak. Kekerasan pada anak, baik fisik maupun psikis dipilih sebagai cara untuk mengubah perilaku anak dan membentuk perilaku yang diharapkan.

Anak akan mengalami trauma, depresi, kehilangan kepercayaan diri, maupun cacat secara fisik. Ini juga berdampak pada pembentukan perilaku anak. Kekerasan fisik terhadap anak akan menyebabkan anak menjadi penakut, tidak berani mengambil keputusan karena selalu berada dibawah tekanan, menjadi tertutup, tidak banyak bicara, sulit berkomunikasi dengan orang lain. banyaknya kasus kekerasan terhadap anak menunjukkan bahwa negara lalai akan amanat konstitusi. Kebijakan-kebijakan pemerintah belum sepenuhnya menyentuh akar masalah. Sebab, anak hanya dianggap sebagai ladang basah untuk proyek dalam berbagai sektor. Belum sebagai hal penting yang tidak sekadar menjadi subbagian. jika mengacu pada pasal 3 Konvensi Hak Anak (KHA), "Kepentingan anak harus menjadi pertimbangan utama". Bukan sebagai latar belakang dalam proses pembangunan, yaitu kesejahteraan anak akan naik bila pembangunan berjalan dengan baik. Anak juga tidak hanya menjadi indikator pembangunan, seperti angka kematian bayi, angka kematian balita dan anak, serta derajat partisipasi dalam pendidikan.

Melihat banyaknya masalah kekerasan fisik yang sedang marak terjadi pada anak. Ada beberapa orang tua yang beranggapan bahwa pola asuh atau pendidikan anak didalam keluarga tidak selalu dilakukan dengan tindak kekerasan. Ada beberapa anak yang memang sulit didik tanpa kekerasan, akan tetapi, seharusnya orang tua tidak mendidik dengan tindakan fisik.. Mendidik anak dengan mencubit sampai biru, menampar bahkan memukul hingga memar justru membuat anak akan semakin membenci orang tuanya. Hal itu berakibat pada pembentukan pola pikir anak bahwa pola asuh atau pola didik orang tua yang mendidik anak dengan kekerasan fisik sah-sah saja dilakukan dengan tujuan mendidik dan mendisiplinkan anak, sehingga iya pun bisa menerapkannya pada anaknya dikemudian hari. Hal ini sangat disayangkan jika terjadi secara terus

menerus. Orang tua yang seharusnya memberikan contoh kepada anaknya dikemudian hari malah disalah artikan oleh seorang anak.

Dalam mendidik anak seharusnya orang tua juga memperhatikan etika dalam mendidik seperti Tidak Selalu berteriak jika sedang berbicara dalam jarak dekat, membiasakan makan dan minum selalu duduk, Berpamitan Kemanapun akan pergi agar tidak ada kesalahpahaman antara orang tua dan anak. pamit salaman sebelum bepergian. Hal ini memang terkadang dianggap hal yang wajar dan terkadang terabaikan, namun jika ini diterapkan maka ini memberikan contoh membangun komunikasi dan etika yang baik sebelum keluar dan pulang ke rumah. Selain itu menghormati orang yang lebih tua, membiasakan mematikan televisi setelah digunakan dan membiasakan membagi waktu antara belajar dan menonton televisi, sehingga anak tetap dapat menikmati menonton televisi tetapi tetap mendapat ilmu dengan belajar, anak pun tidak lupa akan kewajibannya sebagai seorang anak, membiasakan berbicara sopan terhadap orang yang lebih tua sehingga rumah pun menjadi lebih hangat dan bersahabat.

Melihat banyaknya tindak kekerasan terjadi, peran orang tua sangat dibutuhkan, dimana orang tua adalah media yang paling penting dalam menangani kasus anak meskipun sudah ada Komnas Perlindungan Anak, akan tetapi peran orang tua sangat lah penting, karena orang tua adalah objek atau model yang menjadi panutan bagi seorang anak. Orang tua seharusnya memberikan perlindungan dan perhatian yang banyak terhadap anak. Orangtua yang seharusnya melindungi anak, mengayomi, mendidik, serta memberikan rasa nyaman justru melakukan hal-hal yang bisa mengganggu psikologi anak serta mengarah kepada perubahan perilaku anak.

Orang tua juga sudah selayaknya mendidik tidak lagi dengan kekerasan fisik karena ini akan membuat psikologi anak menjadi tidak stabil. Orang tua memberikan kontribusi terbesar terhadap tumbuh kembang dan sifat seorang anak. Anak pasti akan merasa nyaman jika orang tua mendidiknya dengan nyaman pula.

Hal ini berkebalikan dengan yang terjadi di Kelurahan Pasar Liwa Kecamatan Balik-Bukit Kabupaten Lampung Barat.

Orang tua justru menjadikan anaknya sebagai alasan untuk melampiaskan amarah mereka. Anak sering mengalami kekerasan fisik. Khususnya di daerah pasar liwa. Masih banyak tindak kekerasan fisik yang terjadi terhadap anak Sebanyak 24 orang tua yang melakukan tindak kekerasan fisik. 3 diantaranya seringkali memukul anak dengan benda tumpul yang menyebabkan luka memar dibagian tubuh anak. Seperti data yang diperoleh oleh peneliti.

Tabel 1. Data Kekerasan fisik di Kelurahan Pasar Liwa Kecamatan Balik-Bukit Kabupaten Lampung Barat.

No.	Jenis Kekerasan Fisik	Ada	Tidak Ada	Jumlah yang melakukan
1.	Dipukuli Dengan Benda Tumpul	√		3
2.	Ditendang	√		7
3.	Dijewer	√		6
4.	Dilukai dengan Puntung Rokok		√	
5.	Ditampar	√		5
6.	Dicubit Hingga Memar			3
Jumlah				24

Sumber : Data Administrasi Kelurahan Pasar Liwa tahun 2014

Dalam hal ini Penyebabnya pun beragam. Mulai dari anak dipaksa mandi dengan cara kekerasan fisik, anak ditendang dan ditampar karena tidak sekolah, anak dipaksa melakukan hal-hal yg dikendalikan orang tuanya, ada pula anak dipukul hingga terjadi memar hanya karena bertengkar mulut dengan sang adik. Hal itu terjadi secara terus-menerus dan semakin banyak diterapkan kekerasan fisik yang dilakukan oleh orangtua itu sendiri terutama di lingkungan pasar Liwa ini. Dengan permasalahan tersebut, pembentukan perilaku anak akan terpengaruh baik secara langsung ataupun

tidak langsung. Sehingga yang terjadi, anak-anak di lingkungan pasar Liwa lebih berperilaku aktif, namun lebih kearah negatif seperti berperilaku brutal dan menjadi pribadi yang lebih kasar serta ada juga anak yang justru cenderung lebih pendiam dan lebih menutup diri dari lingkungan sosialnya.

Atas dasar hal tersebutlah peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut terkait persepsi orang tua tentang kekerasan fisik terhadap pembentukan perilaku anak di Kelurahan Pasar Liwa Kecamatan Balik-Bukit Kabupaten Lampung Barat.

Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini dibatasi pada persepsi orangtua tentang kekerasan fisik terhadap

pembentukan perilaku anak pada satu lingkungan saja yaitu Lingkungan Sukanegeri di Kelurahan Pasar Liwa,

Kecamatan Balik-Bukit Kabupaten

Lampung Barat.

Perumusan Masalah

Sesuai dengan pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalahnya adalah “apakah ada pengaruh persepsi orangtua

tentang kekerasan fisik terhadap pembentukan perilaku anak di Kelurahan Pasar Liwa Kecamatan Balik-Bukit Kabupaten Lampung Barat ?”

Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan menganalisis Pengaruh Persepsi Orangtua tentang kekerasan fisik

terhadap pembentukan perilaku anak di Kelurahan Pasar Liwa, Kecamatan Balik-Bukit Kabupaten Lampung Barat.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Persepsi

Menurut Deddy Mulyana dan Rahmat (2003: 25) “persepsi adalah proses internal yang kita lakukan untuk memilih, mengevaluasi dan mengorganisasikan rangsangan dari lingkungan eksternal”. Selain itu, Eva Latifa (2012: 64) menyatakan bahwa “persepsi adalah proses mendeteksi sebuah stimulus”. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Bimo Walgito (2010: 99) “persepsi adalah suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui indra atau proses sensorik namun proses itu tidak berhenti begitu saja melainkan

stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi”.

Berdasarkan pendapat-pendapat mengenai persepsi tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa persepsi berasal dari rangsangan baik di dalam maupun di luar diri seseorang. Persepsi tidak hanya bergantung pada rangsangan fisik, tetapi juga pada stimulus dari aspek pengalaman dan sikap dari individu. Jadi, persepsi merupakan suatu proses penerimaan dan pengolahan informasi yang diterima oleh penginderaan seseorang kemudian diproses menjadi sebuah stimulus yang diteruskan kemudian menjadi sebuah penafsiran, biasanya diperoleh dari pengalaman yang sudah terjadi maupun yang berasal dari disekitarnya.

Definisi Kekerasan

Kekerasan berasal dari bahasa Latin violentus yang berasal dari kata “vi” atau “vis” berarti “kekuasaan” atau “berkuasa”.

Pengertian kekerasan menurut Wikipedia Bahasa Indonesia :

Kekerasan adalah dalam prinsip dasar dalam hukum publik dan privat Romawi yang merupakan sebuah ekspresi baik yang dilakukan secara fisik ataupun

secara verbal yang mencerminkan pada tindakan agresi dan penyerangan pada kebebasan atau martabat seseorang yang dapat dilakukan oleh perorangan atau sekelompok orang, umumnya berkaitan dengan kewenangannya yakni bila diterjemahkan secara bebas dapat diartinya bahwa semua kewenangan tanpa mengindahkan keabsahan penggunaan atau tindakan kesewenang-wenangan itu dapat pula dimasukkan dalam rumusan kekerasan ini.

Perlindungan Anak

Definisi perlindungan anak berdasarkan ketentuan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak adalah :

Perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi, secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Penyelenggaraan perlindungan anak berdasarkan Pancasila dan berlandaskan Undang-Undang Dasar 1945 serta prinsip-

prinsip Konvensi Hak-Hak Anak yang meliputi :

- a. Non diskriminasi,
- b. Kepentingan yang terbaik bagi anak,
- c. Hak untuk hidup, dan perkembangan dan
- d. Penghargaan terhadap anak

Perlindungan anak bertujuan untuk menjamin terpenuhinya hak-hak anak agar dapat hidup tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, demi terwujudnya anak Indonesia yang berkualitas, berakhlak mulia, dan sejahtera.

Definisi Anak

Definisi anak menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak adalah “seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan”. Beberapa definisi lain tentang anak menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak adalah sebagai berikut :

- 1) sah, atau orang lain yang bertanggung jawab atas perawatan, pendidikan, dan Anak yang menyandang cacat adalah anak yang mengalami hambatan fisik dan/atau mental sehingga mengganggu pertumbuhan dan perkembangannya secara wajar.
- 2) Anak yang memiliki keunggulan adalah anak yang mempunyai kecerdasan luar biasa, atau memiliki potensi dan/atau bakat istimewa.
- 3) Anak angkat adalah anak yang haknya dialihkan dari lingkungan kekuasaan keluarga orang tua, wali yang membesarkan anak tersebut, ke dalam lingkungan keluarga orang tua

angkatnya berdasarkan putusan atau penetapan pengadilan.

- 4) Anak asuh adalah anak yang diasuh oleh seseorang atau lembaga, untuk diberikan bimbingan, pemeliharaan, perawatan, pendidikan, dan kesehatan, karena orang tuanya atau salah satu orang tuanya tidak mampu menjamin tumbuh kembang anak secara wajar.

Anak adalah seorang lelaki atau perempuan yang belum dewasa atau belum mengalami masa pubertas. Anak juga merupakan keturunan kedua, di mana kata "anak" merujuk pada lawan dari orang tua, orang dewasa adalah anak dari orang tua mereka, meskipun mereka telah dewasa. Sejalan dengan hal itu, Suwarhatha (2013) mengatakan bahwa “anak dalam hukum positif Indonesia lazim diartikan sebagai orang yang belum dewasa (*minderjarig / person under age*), orang yang dibawah umur sering disebut juga anak dibawah pengawasan wali (*minderjarig ondervoordij*)”.

Definisi kekerasan fisik

Definisi kekerasan fisik menurut pasal 6 Undang-Undang nomor 23 tahun 2002 tentang penghapusan kekerasan adalah “Perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit, atau luka berat”. Hal ini dipertegas kembali menurut WHO bahwa “Kekerasan fisik adalah tindakan yang menyebabkan rasa sakit atau potensi menyebabkan rasa sakit yang dilakukan oleh orang lain, dapat terjadi sekali/berulang kali, kekerasan fisik

misalnya dipukuli, ditendang, dijewer/dicubit”

Kemudian dibenarkan oleh KPAI bahwa “Kekerasan fisik adalah kekerasan yang berjangka panjang yang dilakukan seseorang/kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri. Artinya ada hasrat untuk melukai atau menakuti orang/membuat tekanan, trauma/depresi, ataupun kecacatan fisik akibat perlakuan tersebut.

Sikap dan Kebiasaan Orang Tua

Cara-cara dan sikap-sikap orang tua dalam perkembangan seorang anak memegang peranan yang cukup penting. Hal ini mudah diterima karena keluarga merupakan sebuah kelompok sosial dengan tujuan, struktur, norma, dinamika kelompok, termasuk cara-cara kepemimpinannya yang sangat mempengaruhi kehidupan individu yang menjadi anggota kelompok tersebut.

Sikap-sikap demokratis dari orang tua menimbulkan ciri-ciri berinisiatif, tidak penakut, lebih giat, dan lebih bertujuan,

tetapi juga memberikan kemungkinan berkembangnya sifat-sifat tidak taat dan tidak mau menyesuaikan diri. Symonds, dalam Gerungan (2004) menyatakan bahwa:

Sikap penolakan orang tua terhadap anak-anaknya yaitu sikap menyesal dan tidak setuju karena beberapa sebab dengan anaknya mudah mengembangkan ciri-ciri agresivitas dan tingkah laku bermusuhan dengan anak-anak tersebut dan juga gejala-gejala menyimpang seperti berbohong dan mencuri dapat berkembang karena sikap penolakan dari orang tuanya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah Orang Tua yang masih memiliki anak di Lingkungan Sukanegeri Kelurahan Pasar Liwa yang berjumlah 24 orang. Teknik

pokok pengumpulan data dengan teknik angket dan teknik penunjang menggunakan wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan rumus interval, persentase, sedangkan untuk menguji pengaruh menggunakan rumus *Chi Kuadrat*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penyajian Data Mengenai Pengaruh Persepsi Orangtua tentang kekerasan fisik terhadap pembentukan perilaku anak di

Kelurahan Pasar Liwa, Kecamatan Balik-Bukit Kabupaten Lampung Barat, dapat dilihat berdasarkan indikator sebagai berikut:

1. Pada indikator Pemahaman Orang Tua tentang kekerasan fisik, yang tergolong kategori Tahu sebanyak 25%, hal ini

disebabkan di dalam Mengetahui dampak dari kekerasan fisik terhadap pembentukan perilaku anak orang tua paham akan bagaimana cara mendidik anak selain dilakukan dengan kekerasan fisik. Kategori kurang Tahu sebanyak 25%, hal ini disebabkan kurangnya sosialisasi tentang kekerasan fisik terhadap anak dan kurangnya pendidikan yang diterima oleh orang tua seperti dampak psikologi jika memukul anak secara berlebihan. Kategori tidak Tahu sebanyak 50%, hal ini disebabkan karena pemahaman orang tua tentang kekerasan fisik tidak diketahui oleh orang tua sehingga sering terjadi tindakan tersebut.

2. Pada indikator Tanggapan Orang Tua tentang kekerasan fisik, yang tergolong kategori boleh sebanyak 45,83%, hal ini disebabkan di dalam menanggapi tentang kekerasan fisik yang sering dijadikan sebagai pola asuh orang tua dalam mendidik anak adalah hal wajar dan seringkali dijadikan alasan untuk bertindak otoriter. Kategori biasa saja sebanyak 45,83%, hal ini disebabkan di dalam menanggapi tentang kekerasan fisik yang sering dijadikan sebagai pola asuh orang tua dalam mendidik anak biasa saja dalam melakukan tindakan hal untuk mendidik anaknya berbeda-beda caranya ada dengan kekerasan ataupun dengan berdiskusi. Kategori tidak boleh sebanyak 8,34%, hal ini disebabkan didalam menanggapi tentang kekerasan fisik yang sering dijadikan sebagai pola asuh orang tua dalam mendidik anak adalah hal tidak wajar dan seringkali dijadikan alasan untuk bertindak otoriter.
3. Pada indikator Harapan Orang Tua tentang kekerasan fisik, yang tergolong kategori perlu sebanyak 25%, hal ini dikarenakan orang tua merasa perlu adanya perhatian oleh pemerintah yang

berkaitan dengan tindak kekerasan fisik, agar apa yang dilakukan terhadap anak tidak melanggar peraturan yang telah ada serta apa yang akan dilakukan kepada anak tidak berpengaruh negative terhadap perilaku anak. Kategori biasa saja sebanyak 54,17%, hal ini disebabkan Persepsi orang tua tentang kekerasan fisik yang mengharapkan anak mengikuti kemauan orang tuanya sangat berbeda dengan anak. Kategori tidak perlu sebanyak 20,83%, hal ini dikarenakan orang tua merasa tidak perlu adanya sosialisasi ataupun peran dari pemerintah terkait dengan kekerasan fisik kepada anak, selain itu orang tua menganggap bahwa dalam mendidik anak merupakan tanggung jawab orang tua.

4. Pada indikator Sikap terhadap 24 responden, yang tergolong kategori setuju sebanyak 45,83%, hal ini dikarenakan orang tua setuju bahwa dengan melakukan kekerasan fisik seperti menjewer, mencubit serta memukul merupakan sikap yang seharusnya dilakukan oleh orang tua kepada anaknya ketika anak melakukan kesalahan. Kategori kurang setuju sebanyak 45,83%, hal ini dikarenakan orang tua kurang setuju bahwa dengan melakukan kekerasan fisik seperti menjewer, mencubit serta memukul merupakan sikap yang seharusnya dilakukan oleh orang tua kepada anaknya ketika anak melakukan kesalahan. Kategori tidak setuju sebanyak 2 responden 8,34%, hal ini dikarenakan orang tua tidak setuju bahwa dengan melakukan kekerasan fisik seperti menjewer, mencubit serta memukul merupakan sikap yang tidak seharusnya dilakukan oleh orang tua kepada anaknya ketika anak melakukan kesalahan.

5. Pola asuh terhadap 24 responden, yang tergolong kategori harus dilakukan sebanyak 58,32%, hal ini dikarenakan orang tua merasa harus melakukan pola asuh yang mengarah pada tindak kekerasan fisik dalam mendidik anaknya. Pada kategori Biasa saja sebanyak 20,84% orang tua

menganggap bahwa setiap anak memiliki pola asuh yang berbeda-beda. Kategori tidak harus dilakukan sebanyak 20,84%, hal ini dikarenakan orang tua merasa tidak harus melakukan pola asuh yang mengarah pada tindak kekerasan fisik dalam mendidik anaknya.

Pengujian Pengaruh

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pengujian hipotesis di atas dapat diketahui bahwa terdapat derajat keeratan, yaitu dengan koefisien kontigensi $C = 0,54$, koefisien kontigensi $C_{maks} = 0,81$ dan

tingkat keeratan pengaruh 0,67. Artinya bahwa terdapat pengaruh yang kuat pada pengaruh persepsi orang tua tentang kekerasan fisik terhadap pembentukan perilaku anak di Kelurahan Pasar Liwa Kecamatan Balik-Bukit Kabupaten Lampung Barat.

Pembahasan

Berdasarkan analisis terhadap 24 responden, yang tergolong kategori tahu sebanyak 25%, yang tergolong kategori kurang tahu sebanyak 25%, serta kategori tidak tahu sebanyak 50%, hal ini dikarenakan tingkat pemahaman tentang kekerasan fisik kurang dipahami oleh orang tua sehingga Kekerasan Fisik dalam mendidik anak masih dianggap wajar. Dan kurangnya keikutsertaan orang tua tentang sosialisasi kekerasan fisik terhadap anak yang membuat orang tua seringkali bertindak berlebihan terhadap anak. Selain itu, kurangnya pendidikan yang diterima oleh orang tua sehingga menyebabkan kurangnya pemahaman tentang dampak mendidik dengan kekerasan fisik.

Oleh karena itu hendaknya orang tua dianggap telah mengerti atau memahami dampak kekerasan fisik terhadap pembentukan perilaku anak sehingga anak akan terhindar dari kekerasan fisik serta mendapatkan pendidikan dengan kasih sayang tanpa melukai anak. Pendidikan didalam keluarga seharusnya membuat anak takut melakukan kesalahan namun

tetap bersahabat dengan orang tua, Bukan dengan melakukan kekerasan fisik. Orang tua seharusnya tau dampak dari tindakan tersebut sehingga diharapkan hal tersebut tidak dilakukan lagi, dengan cara mengikuti sosialisasi dampak kekerasan fisik terhadap anak, sering berkomunikasi mengenai cara mendidik anak, kemudian mengetahui pola asuh yang sesuai dan dibutuhkan oleh anak. Pada indikator ini diharapkan orang tua mampu menanggapi dengan bijak dampak mendidik anak dengan kekerasan fisik. Sehingga pendidikan dengan kekerasan fisik tidak disalah artikan sebagai alat untuk mendisiplinkan anak.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan diketahui bahwa pada indikator tanggapan orang tua terhadap 24 responden, yang tergolong kategori kategori boleh dilakukan sebanyak 45,83%, kategori biasa saja sebanyak 45,83% dan kategori tidak boleh dilakukan sebanyak 8,34%, hal ini disebabkan di dalam menanggapi tentang kekerasan fisik yang sering dijadikan sebagai pola asuh orang tua dalam mendidik anak seringkali dijadikan alasan untuk bertindak otoriter

dan orang tua beranggapan bahwa kekerasan ini adalah hal yang wajar dan biasa saja jika dilakukan oleh orang tua. Seperti Fakta pada penelitian ini hanya 8,34% orang tua yang menanggapi bahwa kekerasan fisik itu tidak boleh untuk dilakukan dalam mendidik anak.

Orang Tua yang Seharusnya Memberikan tambahan wawasan terhadap anak, memberikan kasih sayang dan melindungi anak dari rasa takut. Kekerasan fisik pada anak akan membuat anak justru takut kepada orang tuanya bukan membuat anak patuh dan taat.

Dengan demikian hendaknya orang tua dianggap telah mengerti atau memahami dampak kekerasan fisik terhadap pembentukan perilaku anak sehingga anak akan terhindar dari kekerasan fisik dan mendapatkan pendidikan atau dididik dengan kasih sayang tanpa melukai anak.

Pada indikator ini orang tua diharapkan mampu menerapkan tindakan positifnya sesuai dengan kebutuhan anak terutama dalam memberikan harapan baik dalam mendidik anak. Sehingga pendidikan dengan kekerasan fisik tidak disalah artikan sebagai alat untuk mendisiplinkan anak.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan diketahui bahwa pada indikator harapan orang tua terhadap 24 responden, yang tergolong kategori perlu sebanyak 25%, kategori biasa saja sebanyak 54,17% serta kategori tidak perlu sebanyak 20,83%. Hal ini dikarenakan terkadang maksud atau tujuan yang diinginkan orang tua tidak dipahami oleh anak, begitu juga sebaliknya. Dalam hal ini seharusnya orang tua mengkomunikasikan apa yang menjadi keinginannya kepada anak agar anak tidak salah mengartikan tindakan orang tuanya. kemudian orang tua mengetahui pola asuh yang sesuai dan dibutuhkan oleh anak. Selain itu orang tua juga harus mengerti apa keinginan dan kemauan anak tanpa menghilangkan rasa

hormat anak kepada orang tuanya. Orang tua seharusnya tau dampak dari tindakan kekerasan fisik sehingga diharapkan hal tersebut tidak dilakukan lagi, dengan cara mengikuti sosialisasi dampak kekerasan fisik terhadap anak, sering berkomunikasi fisik dan orang tua memberikan ruang untuk anak berekspresi dan memberikan argumen serta mengeluarkan bakatnya. Pendidikan dengan kekerasan memang harus dilakukan namun tidak dengan kekerasan fisik.

Pada indikator ini orang tua diharapkan mampu menyikapi dengan bijak kekerasan fisik agar tidak disalah artikan sebagai alat untuk mendisiplinkan anak.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan diketahui bahwa pada indikator sikap terhadap 24 responden, yang tergolong tergolong kategori setuju sebanyak 45,83%, hal ini dikarenakan orang tua setuju bahwa dengan melakukan kekerasan fisik seperti menjewe, mencubit serta memukul merupakan sikap yang seharusnya dilakukan oleh orang tua kepada anaknya ketika anak melakukan kesalahan. Kategori kurang setuju sebanyak 45,83% dan kategori tidak setuju sebanyak 2 responden 8,34%, hal ini disebabkan Karena Sikap Masyarakat dan orang Tua yang acuh tak acuh di dalam perkembangan dan pendidikan anak. Orang tua menganggap bahwa pendidikan anak hanya bergantung pada sekolah dan perilaku anak didasarkan dari sekolah. Padahal tanpa disadari bahwa anak akan cenderung bersikap seperti apa perlakuan di rumah karena pendidikan di keluarga adalah pendidikan awal yang didapat anak. Orang tua yang seharusnya memberikan contoh yang baik terhadap anak. Sikap anak adalah bagaimana sikap orang tuanya meskipun terkadang sikap anak juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dan teman bermain. Namun dalam hal ini sikap anak dipengaruhi sikap orang tuanya. Maka dalam indikator ini orang tua menganggap bahwa tindakan mendidik

dengan kekerasan fisik bukan hal yang harus disalahkan karena orang tua menginginkan hal yang terbaik untuk anaknya. Namun seharusnya bukan dengan melakukan kekerasan fisik. Karena seperti yang telah dijelaskan bahwa kekerasan fisik berpengaruh pada pembentukan perilaku anak. Anak cenderung akan lebih membangkang. sehingga rasa hormat bisa saja berubah menjadi rasa takut. Orang tua seharusnya bisa saja mendidik dengan membebaskan anak namun masih dalam lingkup yang benar, kemudian rajin berkomunikasi dengan anak agar tidak terjadi kesalahpahaman.

Pada indikator ini diharapkan orang tua mengetahui dan paham bagaimana mendidik dan mengasuh anak dengan tidak melakukan kekerasan fisik. Sehingga orang tua bisa menerapkan pola asuh yang diharapkan anak.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan diketahui bahwa pada indikator pola asuh terhadap 24 responden, yang tergolong kategori harus dilakukan

sebanyak 58,32%, hal ini dikarenakan orang tua merasa harus melakukan pola asuh yang mengarah pada tindak kekerasan fisik dalam mendidik anaknya. Pada kategori Biasa saja sebanyak 20,84% orang tua menganggap bahwa setiap anak memiliki pola asuh yang berbeda-beda sedangkan untuk kategori tidak harus dilakukan sebanyak 20,84%, hal ini disebabkan didalam keluarga berkomunikasi/bertukar pikiran dan bermusyawarah dengan keluarga tidak terjalin dengan baik, orang tua cenderung bersikap otoriter yang menganggap bahwa kekuasaan terbesar berada di tangan orang tua.

Semestinya orang tua juga mendengarkan kemauan anak dan justru berkoordinasi terhadap keputusan-keputusan yang akan diambil. Orang tua juga seharusnya jangan terlalu menggunakan pola asuh otoriter terus menerus. Karena komunikasi yang terjalin pun akan kaku. Juga pembentukan perilaku anak terhadap orang tua akan berbeda.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pengaruh persepsi orang tua tentang kekerasan fisik terhadap pembentukan perilaku anak Di Kelurahan Pasar Liwa Kecamatan Balik-Bukit Kabupaten Lampung Barat.

Hal ini dapat di lihat berdasarkan hasil pengujian pada variabel persepsi orang tua tentang kekerasan fisik yang meliputi indikator pemahaman, tanggapan, serta harapan orang tua, 29,17% responden termasuk dalam kategori baik, untuk kategori kurang baik 45,83% responden sedangkan yang masuk dalam kategori

tidak baik sebanyak 25% responden. Kemudian pada variabel pembentukan perilaku anak dengan indikator meliputi Sikap dan Pola asuh, yang termasuk dalam kategori tidak baik mencapai 45,83% responden, kategori kurang baik sebanyak 29,17% responden, sedangkan untuk kategori baik sebanyak 25% responden.

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pengujian hipotesis, dapat diketahui bahwa terdapat derajat keeratan, yaitu dengan koefisien kontigensi $C = 0,54$, koefisien kontigensi $C_{maks} = 0,81$ dan tingkat keeratan pengaruh 0,67. Artinya bahwa terdapat pengaruh yang kuat pada pengaruh persepsi orang tua tentang kekerasan fisik terhadap pembentukan perilaku anak di Kelurahan Pasar Liwa

Kecamatan Balik-Bukit Kabupaten Lampung Barat.

Sehingga semakin baik persepsi orang tua tentang kekerasan fisik, maka akan

Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas dan berdasarkan pengamatan penulis, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Kepada Orang Tua

Sebaiknya Jika ingin mendidik anak tidak selalu menggunakan kekerasan fisik karena akan berpengaruh pada psikologi dan perilaku serta pergaulan anak sehari-hari. Jika anak sering mendapatkan perlakuan kasar didalam keluarga maka anak akan bersikap kasar juga didalam kehidupannya. Anak akan menganggap bahwa bersikap kasar itu adalah hal yang biasa. Dan juga jangan terlalu menerapkan pola asuh otoriter karena akan berdampak pada anak yang kurang bisa mengambil keputusan sendiri. Anak akan cenderung pendiam dan susah berkomunikasi.

2. Kepada Anak

semakin baik pula perilaku anak. Begitupun sebaliknya, apabila persepsi orang tua tentang kekerasan fisik tidak baik, maka akan tidak baik pula perilaku yang dilakukan anak.

Sebaiknya anak juga menjalin komunikasi yang baik kepada orang tua dengan cara mengkomunikasikan apapun keinginan anak dan keinginan orang tuanya. Selain itu, anak dan orang tua meluangkan waktu untuk bersama-sama agar tercipta suasana keluarga yang harmonis, anak harus mampu menjelaskan dan mengkomunikasikan dengan baik apa yang diinginkan agar tidak terjadi kesalah pahaman didalam keluarga.

3. Kepada Pemerintah Desa

Sebaiknya dilakukan sosialisasi yang bekerja sama dengan lembaga-lembaga terkait seperti advokasi ham. Karena dengan adanya sosialisasi rang tua dan anak diharapkan tahu fungsi dan peran masing-masing serta mampu mengetahui dampak kekerasan fisik yang menyebabkan cedera jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

Mulyana, Deddy (dkk). 2003. *Komunikasi Antar Budaya Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Latifa, Eva. 2012. *Pengantar Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pedagogia.

Walgito, Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Gerungan. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung. PT Refika Aditama

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. 2007. Jakarta.